

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu daerah dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang dikenal dengan daerah santri, sehingga Bireuen selain kota juang juga disebut dengan “Kota Santri”. Kabupaten Bireuen memiliki 17 kecamatan (Maisura & Win, 2023). Latar belakang penetapan kota santri, di Bireuen terdapat 154 pondok pesantren dengan santri 51.980 orang (Saputra, 2020). Pendidikan pesantren di Aceh juga khusus disebut dengan *dayah*, sedangkan lulusannya dipanggil dengan *teungku* (Muntazir, 2020).

Teungku dayah merupakan seorang pendidik yang memiliki kapasitas ilmu agama yang memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan kepada masyarakat luas, baik itu dilembaga formal ataupun di lembaga non formal (Munizar & Safarina, 2022). Teungku dayah memiliki panggilan yang beragam, ada teungku dayah yang memanggil *Teungku chiek*, *Teungku Syeikh*, *Syeikh*, *Ayah*, *Abon*, *Abi*, *Tu*, *Walid*, *buya* dan *Abuya* (Armia, 2014).

Teungku dayah adalah pemimpin seumur hidup dalam dayah. Teungku dayah memegang peranan penting dalam masyarakat Aceh dan merupakan sosok yang sangat dihormati dan diikuti oleh masyarakat Aceh (Amiruddin dkk, 2023).

Posisi mereka (teungku dayah) secara sosial juga dikuatkan oleh norma agama bahwa mereka adalah umatnya yang memiliki derajat tinggi dibandingkan dengan umat-umatnya yang lain (Nirzalin, 2014). Teungku dayah merupakan profesi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan pesantren khususnya di Aceh.

Teungku dayah merupakan seorang pengajar yang sangat penting, teungku dayah adalah panggilan seseorang santri terhadap guru laki-laki maupun guru perempuan (Tunnur dkk, 2014). Nama teungku memiliki ciri-ciri keilmuan islam dari lulusan pesantren Aceh. Pendidikan pesantren di Aceh juga khusus disebut dengan *dayah*, sedangkan lulusannya dipanggil dengan *teungku* (Muntazir, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran *teungku dayah* masih berpengaruh dalam masyarakat Aceh. Jika ada permasalahan terkait agama yang terjadi di masyarakat, *teungku dayah* akan menjadi tempat konsultasi pertama. Karena peranannya senantiasa menjaga dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan agama, seperti merawat jenazah, mempelajari agama, mempelajari tata cara beribadah, dan aktivitas kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama, *amar ma'ruf nahi mungkar*. *Teungku dayah* doktrin-doktrinnya tetap dominan dan dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu kepercayaan masyarakat aceh pada *teungku dayah* sangat kuat. Masyarakat mempertimbangkan *teungku dayah* sebagai guru teladan atau pendidik dalam beribadah kepada pencipta dan muamalah kepada makhluknya. Dengan kata lain masyarakat menganggap bahwa *teungku dayah* mempunyai hubungan dekat dengan tuhan (Muntasir 2020).

Menurut Fisher (2010) *Spiritual Well-Being* yang mengacu pada *the National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) di Washington DC mendefinisikan *Spiritual Well-Being* sebagai afirmasi hidup dalam berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan secara keseluruhan. Hubungan ini dapat

dikembangkan menjadi empat domain yang saling berhubungan dari eksistensi manusia menyangkut kesehatan spiritual.

Orang yang memiliki *Spiritual Well-Being* yang baik dilihat dari situasi sejauh mana dia memiliki relasi yang baik dengan diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan. Masalah *Spiritual Well-Being* tidak hanya menyangkut relasi dengan Tuhan atau ilahi, tetapi juga akumulasi relasi yang baik dan harmonis dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya (Tumanggor & Mularsih, 2020).

Manusia yang mampu memiliki keempat domain ini disebut sebagai individu yang seimbang dengan kesejahteraan spiritual yang utuh, sebaliknya jika kehilangan salah satu dari keempat domain tersebut maka hidupnya tidak akan seimbang dan akan divonis memiliki gangguan secara spiritual (Sarkowi, 2022).

Adapun faktor yang mempengaruhi *Spiritual Well-Being* salah satunya yaitu jenis kelamin. Gender merupakan penggolongan yang secara umum terkait dengan dua jenis kelamin atau netral. Ini juga mencakup perbedaan dalam peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan (Ellison, 1983).

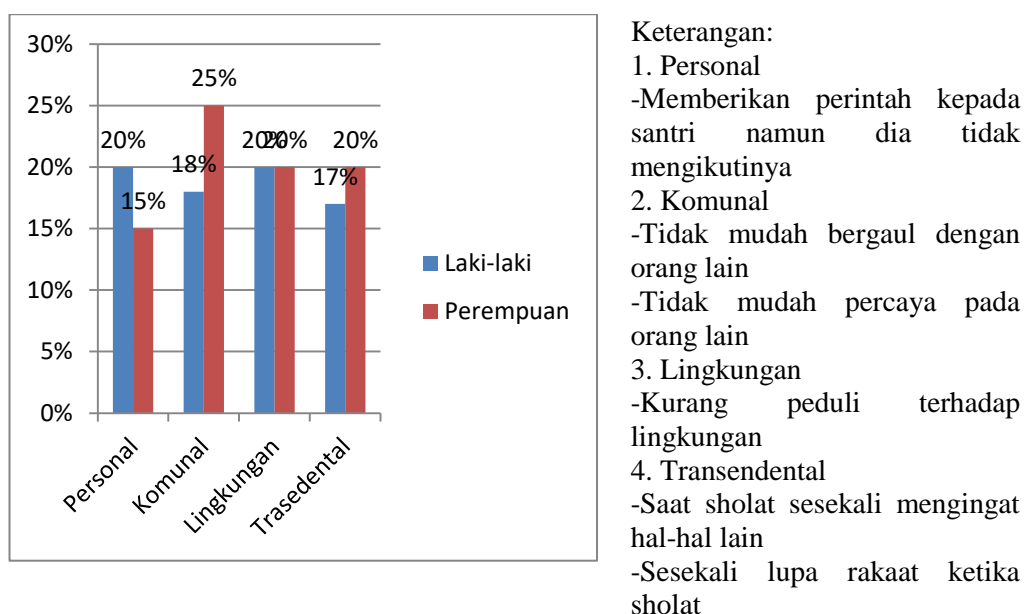
Berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki nilai spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Mereka lebih cenderung menunjukkan minat pada spiritualitas dengan mengakui pengalaman spiritualitas, mencari jawaban spiritualitas, dan percaya pada perubahan positif dalam agama. Selain itu perempuan juga lebih sering terlibat dalam kegiatan amal dan peduli terhadap aktivitas sosial dibandingkan laki-laki (Bini'matillah dkk, 2018).

Adapun survey awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 8 s/d 19 Maret 2024 pada 30 *teungku* yang berjenis kelamin laki-laki dan 30 *teungku* yang

berjenis kelamin perempuan di Dayah Mudi Mesra Samalanga, Ummul Ayman dan Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh dengan menggunakan beberapa pertanyaan berdasarkan aspek *Spiritual Well-Being* (Fisher, 2010). Berikut hasil survey awal yang diperoleh pada *teungku* dayah laki-laki dan perempuan di Dayah Mudi Mesra Samalanga, Ummul Ayman dan Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh :

Gambar 1. 1

Hasil Survey Awal Terkait Permasalahan Spiritual Well-Being



Berdasarkan diagram survey diatas, terlihat perbedaan *Spiritual Well-Being* pada *teungku* dayah laki-laki dan perempuan terlihat bahwa pada aspek pertama; aspek personal pada *teungku* laki-laki sebanyak 20% dibandingkan dengan *teungku* perempuan yaitu 15%, yang mana *teungku* perempuan sulit berhubungan secara intra dengan dirinya sendiri sehubungan dengan makna, tujuan dan nilai-nilai hidup, seperti ketika jadwal shalat berjamaah mereka hanya

menyuruh santrinya untuk ikut berjamaah namun mereka tidak mengikutinya, Namun ada juga teungku ketika sudah mengawasi atau menyuruh santrinya untuk ikut berjamaah mereka juga ada yang ikut shalat secara berjamaah.

Kemudian pada aspek kedua; aspek komunal pada teungku laki-laki terlihat bahwa sebanyak 18% dibandingkan teungku perempuan yaitu 25%, yang berarti teungku laki-laki sedikit kurang mudah bergaul dengan orang lain dan juga kurang mudah percaya pada orang lain, sedangkan teungku perempuan lebih dapat berhubungan dengan orang-orang diluar dirinya baik itu mudah bergaul dengan orang lain dan juga mudah percaya terhadap sesama.

Kemudian pada aspek ketiga; aspek lingkungan ini merupakan aspek yang membahas tentang hubungan individu dengan alam atau lingkungan sekitarnya, disini terlihat bahwa pada aspek ini tidak ada perbedaan yang terlihat mereka sama-sama kurang dapat berhubungan dengan lingkungan seperti mereka kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kemudian pada aspek keempat; aspek transendental pada teungku laki-laki terlihat bahwa 17% dibandingkan dengan teungku perempuan 20%, yang artinya teungku laki-laki lebih sedikit yang dapat berhubungan dengan sesuatu atau seseorang diluar tingkat manusia (perhatian utama, kekuatan kosmik realitas trasenden atau tuhan) atau tuhannya seperti sebagian diantara saat sholat sesekali mengingat hal-hal lain dan sesekali lupa rakaat ketika sholat.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang membahas tentang perbedaan *Spiritual Well-Being* pada *teungku* dayah ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Maka berdasarkan fenomena diatas

peneliti tertarik mengambil judul serta melakukan penelitian mengenai *Spiritual Well-Being* pada teungku dayah di Kabupaten Bireuen ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Fijianto dkk (2020) dengan judul Hubungan tingkat pendidikan dengan *Spiritual Well-Being* warga binaan permasyarakatan laki-laki di lembaga permasyarakatan Jawa Tengah. Hasil penelitian yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan *Spiritual Well-Being* WBP laki-laki. Hubungan antar variabel adalah hubungan positif, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat *Spiritual Well-Being*. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan metode dengan desain *cross sectional*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain komparatif. Penelitian diatas menggunakan subjek penelitian berupa WBP laki-laki di lapas kelas 1 A, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian *teungku* dayah yang berada di Kabupaten Bireuen. Penelitian diatas tidak berfokus pada jenis kelamin, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Tumanggor dan Mularsih (2020) dengan judul Hubungan *Spiritual Well-Being* dan kecerdasan emosi pada sikap toleransi bagi kaum remaja. Hasil penelitian yang didapat adalah ada hubungan signifikan antara *Spiritual Well-Being* dengan sikap toleransi. Artinya bahwa *Spiritual Well-Being* benar-benar menjadi dasar bagi seseorang dalam membangun sikap

toleransi terhadap sesama. Demikian juga terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan sikap toleransi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Spiritual Well-Being* dengan kecerdasan emosi. Kaum remaja yang memiliki *Spiritual Well-Being* akan mampu mengendalikan emosinya dalam menjalin relasi dengan sesamanya. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu metode penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif non eksperimental, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan desain komparatif. Penelitian diatas menggunakan subjek penelitian remaja yang diambil dari lima provinsi (DKI, Jawa Barat, Lampung, Sumatera Utara, dan Jawa Tengah), sedangkan penelitian ini menggunakan subjek *teungku* dayah laki-laki dan perempuan. Penelitian diatas tidak berfokus pada jenis kelamin, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis kelamin.

Penelitian yang digunakan oleh Priastana (2016) dengan judul Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan tingkat depresi pada lanjut usia. Hasil penelitian yang didapat adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *Spiritual Well-Being* dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Banjar Ketogan, Provinsi Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang memiliki *Spiritual Well-Being* yang lebih tinggi mampu terhindar dari keadaan depresi, sehingga membangun *Spiritual Well-Being* dalam diri sangat bermanfaat bagi kesehatan jiwa lansia. Adapun perbedaan sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian dahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif

dengan desain komparatif. Penelitian diatas menggunakan subjek penelitian lansia, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian *teungku* dayah laki-laki dan perempuan. Penelitian diatas dilakukan di Banjar Ketogan, Provinsi Bali, sedangkan penelitian ini dilakukan di kabupaten Bireuen. Penelitian diatas tidak berfokus pada jenis kelamin, sdangkan penelitian ini berfokus pada jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifiya dkk (2023) dengan judul Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Bornout pada perawat. Hasil penelitian yang didapat adalah terdapat hubungan yang moderat (sedang) antara *Spiritual Well-Being* dengan *bornout* pada perawat di RSUD Dr. R Goeteng Tanoeadibrata Purbalingga. Sebagian besar perawat memiliki tingkat *Spiritual Well-Being* tinggi (98.3%). Hasil uji korelasi diperoleh, semakin tinggi tingkat *Spiritual Well-Being*, semakin rendah tingkat burnout. Oleh karena itu tingginya kesejahteraan spiritual dapat mencegah terjadinya burnout pada perawat. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas menggunakan metode penelitian korelasional dengan desain *cross sectional*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain komparatif. Penelitian diatas menggunakan subjek perawat, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek *teungku* dayah. Penelitian diatas tidak berfokus pada jenis kelamin, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2014) dengan judul Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan coping pada musyrif/ah ma'had sunan ampel al-'aly (MSAA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil

penelitian yang didapat adalah bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Spiritual Well Being dengan Coping pada Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang. Dimana mayoritas dari 45 sampel Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang memiliki tingkat Spiritual Well Being dan tingkat Coping pada kategori sedang. Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa antara Spiritual Well Being dengan Coping pada Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang memiliki korelasi antar variabelnya. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik *simple random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan desain komparatif dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian diatas yang diambil yaitu musyrif dan musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang, sedangkan subjek penelitian ini yaitu *teungku* dayah di Kabupaten Bireuen. Penelitian terdahulu tidak berfokus pada jenis kelamin, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis kelamin.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan *Spiritual Well-Being* pada *teungku* dayah di Kabupaten Bireuen ditinjau berdasarkan jenis kelamin?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan *Spiritual Well-Being* pada *teungku* dayah di Kabupaten Bireuen ditinjau berdasarkan jenis kelamin

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan teori serta untuk memperkaya pengembangan ilmu, khususnya untuk psikologi islam, psikologi positif, psikologi klinis dan konseling, dan psikologi kesehatan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Teungku Dayah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui/sebagai referensi bagi teungku dayah laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan *spiritual well-being* nya.

b. Bagi Lembaga Dayah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan mengenai *Spiritual Well-Being* melalui ceramah-ceramah, serta dapat memberikan pemahaman-pemahaman terkait *Spiritual Well-Being* kepada teungku dayah baik itu teungku laki-laki maupun teungku perempuan.